

**ASPEK-ASPEK MISTIK KATOLIK JAWA
DALAM BUKU *NDEREK SANG DEWI ING ERENG-ERENGING REDI*
MERAPI KARYA SINDHUNATA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**

oleh :
HANIK ROSYIDAH
NIM : 9652 2175

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 19 Agustus 2003

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

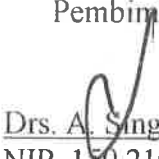
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca, skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Hanik Rosyidah
NIM : 96522175
Jurusan : Perbandingan Agama (PA)
Judul : Aspek-Aspek Mistik Katolik Jawa Dalam Buku
Nderek Sang Dewi ing Ereng-Ereng Redi
Merepi Karya Sindhunata

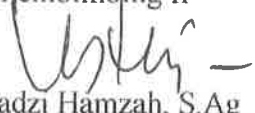
Maka selaku dosen pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di munaqasyahkan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Drs. A. Singgih Basuki, MA
NIP. 150 210 064

Pembimbing II


Ustadzi Hamzah, S.Ag
NIP. 150 298 987

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/794/2003

Skripsi dengan judul : Aspek Mistik Katolik Jawa Dalam Buku *Nderek Sang Dewi ing Ereng-ereng Redi Merapi* Karya Sindhunata

Diajukan oleh :

1. Nama : Hanik Rosyidah
2. NIM : 96522175
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Perbandingan Agama

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Sabtu, tanggal : 19 Agustus 2003 dengan nilai: B/75 dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam Ilmu Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150 088 748

Sekretaris Sidang

Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150 275 041

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. A. Singgih Basuki, MA
NIP. 150 210 064

Pembantu Pembimbing

Ustadzi Hamzah, S.Ag
NIP. 150 298 987

Penguji I

Drs. M. Damami, M.Ag
NIP. 150 202 822

Penguji II

Ahmad Muttaqin, S.Ag
NIP. 150 291 985

Yogyakarta, 19 Agustus 2003
DEKAN

Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150 182 860

HALAMAN MOTTO

ومن يرد ثواب الدنيا نؤتيه منها ومن يرد ثواب الآخرة نؤتيه منها
(ال عمران : ١٤٥)

*"Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat."*¹

وابتغ فيما آتاك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا واحسن كما
احسن الله إليك ولا تبغ الفساد في الأرض إن الله لا يحب المفسدين
(التقص : ٧٧)

*"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*²

¹ Al Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Depag, 1993) hlm. 100.

² Ibid., hlm. 623.

HALAMAN PERSEMBAHAN



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

الحمد لله رب العلمين وبه نستعين على أمور الدين والدنيا، الصلاة والسلام على سيد المرسلين وعلى اله وصحبه ومن تبعه إلى يوم الدين. أما بعد

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberi kekuatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: , namun penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, dorongan semangat dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih, khususnya kepada :

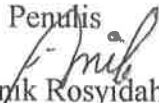
1. Yang terhormat Bapak DR Djam'anuri, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Bapak Drs. Subagyo, M.Ag selaku ketua jurusan Perbandingan Agama dan pembimbing I Bapak Drs. A. Singgih Basuki, MA selaku pembimbing II Bapak Ustadzi Hamzah S.Ag yang secara ikhlas dan sabar serta rela memberi bimbingan dan mengoreksinya kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat berlangsung dengan lancar dan tak lupa kami haturkan terimakasih kepada Dra. Sekar Ayu Aryani, M.Ag selaku penasehat akademik dan sekretaris jurusan dan seluruh Bapak/ Ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
2. Kepada ayahanda Hasbi dan ibundaku Masyati dan Pak Ji (H. Syamsul Hadi), mas Agus Sumartono, semoga Allah memberi ampunan , dan

diterima semua amal baiknya. Amin., dan Ibu Hj. Siti Fatimah yang dengan penuh kasih sayang telah mengasuh, membesarkan dan mendidik Ananda hingga sekarang, semoga amalnya diterima oleh Allah. Tak lupa kepada kakak-kakak (Mas Wan, Umi N.H., Yayuk, Ulfatin) dan adik-adik (Salim dan Siti) serta keponakan-keponakanku (Yulizar, Afiq dan Zakia) tercinta, terima kasih untuk doa dan supportnya selama ini.

3. Kepada kawan-kawan, di ASWAJA KOST, Uswatun, Budi, Fitri, Saadah dan yang lainnya, sahabat kelas PA-01' 96 teman-teman ngumpul mas Mu'lim, Mahmudi, Dian, Huda Nurul (terima kasih atas bantuan dan supportnya), Mas-mas TOM Comp dan lain-lain yang telah sudi berdiskusi dan saling kritik semoga bermanfaat dan mencapai apa yang diridhoi oleh Allah SWT. Dan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis dan pembaca budiman pada umumnya.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna masih banyak kelemahan dan kekurangannya. Oleh karena itu kritik dan saran dari para pembaca sangat kami harapkan. Semoga Allah mengabulkan. Amin Ya Rabbal Alamin.

Yogyakarta, 2 Jumadil Tsani 1424 H
1 Agustus 2003 M

Penulis

Hanik Rosyidah
NIM. 96522175

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
 BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metodologi Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan	15
 BAB II	
MENGENAL SINDHUNATA	17
A. Riwayat Hidup	17
B. Latar Belakang Pemikiran	18
C. Karya-Karya	25

BAB III	HUBUNGAN STRUKTUR BUKU, TEMA-TEMA	
	BUKU DENGAN MISTIK JAWA	28
	A. Struktur Buku <i>Nderek Sang Dewi ing</i>	
	<i>Ereng-erenging Redi Merapi</i>	28
	B. Tema-Tema Buku <i>Nderek Sang Dewi ing</i>	
	<i>Ereng-erenging Redi Merapi</i>	32
	C. Mistik Katolik Jawa	41
	1. Mistik Katolik	41
	2. Mistik Jawa	42
	a. Pengertian Mistik Jawa	42
	b. Aspek-Aspek Mistik Jawa	45
	3. Mistik Katolik Jawa	52
	D. Hubungan Struktur, Tema-Tema dengan	
	Aspek Mistik Katolik Jawa	53
BAB IV	ASPEK MISTIK KATOLIK JAWA	
	DALAM BUKU <i>NDEREK SANG</i>	
	<i>DEWI ING ERENG-ERENGING REDI MERAPI</i>	56
	A. Kesesuaian Aspek Mistik Katolik dengan	
	Mistik Jawa dalam Buku	56
	B. Aspek-Aspek Mistik Katolik Jawa dalam Buku	62
	1. <i>Sangkan Paraning Dumadi</i>	64
	2. Tapa atau Samadi	68

3. <i>Manungguling Kawula Gusti</i>	72
4. Ilmu Gaib atau Kesaktian	78
C. Kritik Penulis terhadap Buku	82
 BAB V	
PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran – Saran	89
 DAFTAR PUSTAKA	90
 LAMPIRAN	
 CURRICULUM VITAE	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian tentang aspek mistik Jawa-Katolik Sindhunata dalam karya *Nderek Sang Dewi ing Ereng-ereng Redi Merapi* ini adalah sebuah penelitian pustaka, yaitu penelitian dengan usaha meneliti literatur-literatur yang ada relevansinya dengan topik yang dibahas. Pengumpulan data menggunakan buku primer dan buku sekunder dan sebagai kelengkapan data menggunakan wawancara kemudian data dianalisa dengan metode *kontens analisis* atau analisis isi dengan menggunakan pendekatan antropologi.

Sindhunata adalah salah satu tokoh yang mencoba mengambil prototipe-prototipe falsafah Jawa untuk dijadikan bahan kajian dalam bukunya *Nderek Sang Dewi ing Ereng-ereng Redi Merapi* yang menceritakan kekayaan pengalaman rohani ketika menjalani *lelaku kembang pitu* dan *lelaku tuk pitu* dan ini adalah merupakan pengalaman nyata. *Lelaku-lelaku* ini dijalani ketika ada keinginan Sindhunata dan teman-temannya untuk mewujudkan adanya sumur di dalam Gereja Maria Assumpta di Pakem, dengan nama Sumur Kitiran Kencana.

Mistik Katolik Jawa Sindhunata yang dijadikan pembahasan oleh penulis meliputi *sangkan paraning dumadi*, tapa atau samadi, *manunggaling kawula gusti*, dan ilmu gaib atau kesaktian. Semua aspek mistik Jawa itu dibahasakan atau dihayati oleh Sindhunata secara Katolik. *Sangkan paraning dumadi* diartikan bukan sebagai asal tapi sebagai tujuan. Tapa atau samadi diartikan sebagai *ngelmu gender neng* (meneng) dan *ning* (ening) yang akan menantarkan manusia pada *nang* (*wenanging jumenengan*). *Manunggaling kawula gusti* yang diartikan setelah melalui tahapan *ngelmu gender neng*, *ning*, *nang*, maka akan diantarkan pada tahapan *nung* (*papan dununging kasunyatan*) yang nantinya manusia akan dianugerahi *ngelmu kendi* (kendi yang kosong), sehingga mendapat anugerah rasa pasrah dan *sumeleh*. Ilmu gaib atau kesaktian bahwa doa dan pembacaan Injil itu dianggap sebagai mantera atau rapal agar mendapat kebahagiaan dari Tuhan Allah, Anak Bapa dan Roh Kudus.

Mistik Katolik Jawa merupakan dua bentuk mistik yang saling mendukung dan saling mempengaruhi karena mempunyai kesamaan yaitu, sama-sama menjunjung dimensi batin, mempunyai tujuan yang sama yaitu *manunggaling kawula gusti*, persatuan manusia dengan Tuhan, dan juga faktor lingkungan yang mendukung adanya inkulturasi. Inkulturasi Gereja Katolik terhadap kebudayaan Jawa disebabkan beberapa faktor yaitu, pertama kepercayaan bahwa manusia itu dikelilingi alam gaib, kedua persatuan hamba dengan Tuhan, ketiga sama-sama punya keyakinan bahwa agama mereka adalah “agama rasa”, keempat sama-sama menghormati kedudukan guru, kyai (dalam masyarakat Jawa) dan rohaniawan rohaniawati, dan kelima adalah sama-sama punya ajaran toleransi.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dijelaskan bahwa setiap agama di Indonesia itu merupakan sinkretisme dari kepercayaan dan budaya setempat. Sebagai contoh ketika agama Islam masuk ke Indonesia ajarannya banyak mendapat pengaruh dari agama yang lebih dahulu dianut oleh masyarakat Indonesia pada waktu itu, yaitu kepercayaan animisme-dinamisme, agama Hindu dan Budha. Karena tanpa menyesuaikan dengan kepercayaan atau agama setempat maka akan kesulitan bagi agama baru itu untuk dapat di terima dalam masyarakat tersebut.

Hubungan antara agama dan kebudayaan atau hubungan agama dengan adat istiadat dalam suatu masyarakat sering kali menimbulkan persoalan. Apalagi kalau agama tersebut tidak berasal dari masyarakat yang bersangkutan, maka persoalan agama dan kebudayaan menjadi menarik. Masyarakat mungkin akan menerima agama baru itu, tetapi mungkin juga sebaliknya. Masalah berikutnya, apakah agama baru itu harus menyesuaikan diri terhadap adat istiadat masyarakat ataukah sebaliknya.

Persoalan inilah yang kemudian menjadi diskusi panjang dan salah satu masalah yang dipertanyakan adalah bagaimana sikap masyarakat setempat terhadap agama baru, dalam kaitannya dengan agamanya yang lama?

Dalam hubungan ini patut dipertanyakan pula tentang kemungkinan-kemungkinan sikap yang sinkretis. Suatu sikap menerima unsur baru dan tetap memegang unsur lama, kalau perlu bahkan mempertemukan pertentangan dan perbedaan unsur tersebut.

Di dalam masyarakat Jawa di mana mistik merupakan salah satu visi dasar dalam masyarakat Jawa. Hal serupa juga dapat dijumpai dalam agama Katolik yaitu *sangkan paraning dumadi* yang diartikan sebagai kebaktian trinitas yaitu segala sesuatu tercipta dalam gerakan dari dan menuju Allah Tritunggal, *manunggaling kawula gusti* yang terwujud dalam pelayanan, *samadi* atau *tapa* yang terwujud dalam latihan rohani dan ilmu gaib atau kesaktian yang terwujud dalam doa-doa dan pembacaan Injil.

Inkulturasasi antara mistik Jawa dengan mistik Katolik sangat mungkin terjadi karena berbagai faktor pendukung yaitu, pertama sama-sama menjunjung dimensi batin, kedua mempunyai tujuan yang sama yaitu bersatunya makhluk (manusia) dengan Tuhan atau *manunggaling kawula gusti*, ketiga pertemuan agama (dalam hal ini adalah Katolik) dengan kebudayaan Jawa harus mengadakan inkulturasasi. Hal ini bisa menunjang agar agama itu bisa membaur dengan kebudayaan setempat dan bisa diterima oleh masyarakat setempat.

Jadi inkulturasasi gereja Katolik terhadap aspek mistik Jawa merupakan suatu hal yang dianggap tepat.

Mistik sendiri merupakan bentuk religi yang berdasarkan pada satu Tuhan (yang meliputi seluruh alam) dan merupakan sistem keagamaan yang terdiri dari upacara-upacara yang bertujuan untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan.¹ Sementara mistik Jawa sering juga di sebut kebatinan. Kebatinan merupakan pola hidup (manusia) yang memupuk batinnya. Penembusan dan pengetahuan mengenai alam raya dengan tujuan mengadakan suatu hubungan langsung antara individu dengan lingkungan Yang Maha Kuasa.² Jadi kebatinan mengutamakan ilham dari diri sendiri yang diutamakan adalah daya jiwa dan konsentrasi pada daya gaib. Mr. Wongsonegoro sebagaimana dikutip oleh Rahmat Subagya, mendefinisikannya sebagai pikiran atau tindakan yang berdasarkan kekuatan gaib yang mencari dan ingin mengetahui kenyataan di belakang fenomena alam.³

Dengan demikian maka mistik Jawa itu pada dasarnya adalah pola hidup orang Jawa yang memupuk batinnya, penembusan alam raya dengan tujuan mengadakan hubungan langsung dengan lingkungan Yang Maha Kuasa, dengan mengutamakan daya jiwa dan konsentrasi pada daya gaib.

Aspek mistik Jawa yang berhubungan dengan inkulturasi gereja Katolik adalah pertama, *sangkan paraning dumadi* (asal dan tujuan hidup) yaitu Tuhan. Dalam semua aliran mistik Jawa Tuhan merupakan Zat Yang Mutlak, dan tidak dapat di sebut seperti apa, yang dalam bahasa Jawa di sebut

¹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1972), hlm. 269

² Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1978), hlm. 15

³ Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta loka Caraka, 1981), hlm. 255-256

dengan “tan keno kinoyo ngopo”, kemudian Yang Mutlak (dalam arti metafisis) dipandang sebagai sebab pertama dari segala sesuatu.⁴

Menurut Banawiratma (Ilmuwan agama Katolik Indonesia) dalam bukunya *Wahyu Iman Kebatinan, sangkan paraning dumadi* yang ada di dalam mistik Jawa sama dengan kebaktian trinitas, merupakan sebuah kebaktian yang istimewa, yaitu kebaktian yang dianugerahkan oleh Allah Bapa yang penuh kasih kepada Anak-Nya oleh Roh Kudus yang tinggal dalam hati orang-orang beriman menjadi anak-anak Allah. Fenomena ini turut ambil bagian dalam hidup dan karya penyelamatan Allah, bersatu dengan hidup dan pengutusan Anak Allah di dunia. Kebaktian trinitas ini dalam ungkapan Jawa adalah *manunggaling kawula gusti*.⁵ *Sangkan paraning dumadi* yang ada dalam mistik Jawa, di dalam gereja Katolik dihayati dalam kebaktian trinitas. Pada saat mencapai kebaktian trinitas akan terlihat bahwa segala sesuatu tercipta dalam gerakan dari dan menuju Allah Tritunggal.⁶ Kedua adalah *manunggaling kawula gusti* yang artinya persatuan manusia dengan Tuhan. Persatuan ini sedemikian rupa sehingga tidak ada lagi kesadaran adanya perbedaan antara manusia dengan Tuhan. Di sini manusia benar-benar mengalami kesatuan dzat, antara yang menyembah dan yang di sembah.⁷ Bagi gereja Katolik *manunggaling kawula gusti* yang ada di dalam mistik Jawa itu, sama dengan pelayanan. Di dalam gereja Katolik *manunggaling kawula gusti*

⁴ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1983), hlm. 119-121

⁵ Banawiratma, S.J. (ed.), *Wahyu Iman Kebatinan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 91-93.

⁶ *Ibid.*, hlm. 92-93

⁷ Harun Hadiwijono, *op. cit.*, hlm. 123

dipraktekkan atau dihayati di dalam pelayanan. Apabila umat Katolik Jawa ingin bersatu dengan Tuhan maka harus melayani Yesus dengan setulus-tulusnya. Dengan demikian dapat bersatu dengan Tuhan.⁸

Ketiga samadi atau tapa merupakan cara untuk mencapai cita-cita dalam mistik Jawa yaitu untuk mencapai *manunggaling kawula gusti* yaitu dengan cara memusatkan kehidupan batinnya, memusatkan sumber-sumber spiritualnya pada satu titik yang kecil dan menarik diri dari nafsu dunia lahiriah.⁹

Samadi atau tapa yang di dalam mistik Jawa adalah sebagai jalan untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan, maka di dalam Gereja Katolik sama dengan latihan rohani. Di dalam Gereja Katolik Samadi atau tapa ini dipraktekkan di dalam latihan rohani. Di dalam melaksanakan latihan rohani melibatkan manusia seutuhnya (raga, ingatan, pemikiran, kehendak atau pilihan), yang demikian ini supaya menerima anugerah dan mempersiapkan diri untuk disatukan dengan Tuhan Tritunggal dan karya keselamatan-Nya yang lebih baik dan lebih sempurna, sehingga dapat merasakan kehadiran Tuhan di dalam dirinya.¹⁰

Keempat, ilmu gaib atau kesaktian, hampir semua aliran mistik Jawa mempraktekkan ilmu gaib dalam kehidupan sehari-hari untuk menyembuhkan

⁸ Banawiratma S.J. (ed), *op. cit.*, hlm. 83-86

⁹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1981), hlm. 416.

¹⁰ Banawiratma. S.J. (ed), *op. cit.* hlm 94.

penyakit meramalkan kejadian yang akan datang, menafsirkan lambang-lambang akan kesaktian barang-barang keramat dan makam-makam.¹¹

Kemudian ilmu gaib yang ada di dalam mistik Jawa tersebut di pakai oleh misionaris Jawa yang bernama Sadrach Suopranoto (1835-1924) yang sangat berhasil dalam usahanya mengkristenkan Jawa untuk menyampaikan Injil di Jawa. Ilmu gaib ini digunakan untuk menyembuhkan penyakit, yaitu dengan cara membacakan mantra dan Injil, serta memberikan air suci. Juga digunakan untuk memberantas hama dan mengusir roh jahat yang mengganggu ketentraman manusia. Misalnya dalam memulai menanam padi dibacakan mantra supaya terhindar dari hama, sehingga hasilnya melimpah. Kemudian juga memberkati keris-keris. Keris-keris yang sudah diberkati dianggap mempunyai kekuatan gaib.¹²

Berbagai aktivitas manusia dilakukan berdasarkan atas dasar kesadaran dan dipelajari melalui pengetahuan, perasaan naluri serta kebiasaan-kebiasaan. Salah satu bentuk kesadaran yang dipelajari lewat dorongan naluriah adalah kesenian.¹³ Sastra adalah kesenian yang diciptakan pengarang dengan media bahasa, melalui proses kreativitas yang berguna untuk memenuhi kebutuhan keindahan masyarakat. Seperti bentuk kesenian yang lain, sastra erat kaitannya dengan kehidupan, karena bagian dari kebutuhan manusia. Untuk menjelaskan kaitan di atas, maka diuraikan sekilas tentang proses kreatif pengarang karya

¹¹ Niels Mulder, *op. cit.*, hlm. 15.

¹² C. Guillot, *Kiai Sadrach Riwayat Kristenisasi di Tanah Jawa*, (Jakarta : Grafiti Press, 1985), hlm. 197-200.

¹³ Koentjoroningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 180

sastra dan masyarakat (sistem sosial). Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang adalah hasil pantulan hubungan antar individu, individu dengan masyarakat dan antar masyarakat, oleh pengarang hal itu dijadikan bahan sebuah karya sastra.¹⁴

Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa berbagai bentuk hubungan tersebut merupakan kenyataan sosial. Kenyataan sosial adalah suatu kenyataan hidup manusia yang coba ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, maka sastra dapat dikatakan sebagai lembaga sosial dari sebuah ciptaan sosial. Melalui proses imajinasi seorang pengarang mencoba semaksimal mungkin menangkap berbagai persoalan dan berusaha mengubahnya menjadi sebuah pengalaman estetis, yaitu dari pengalaman sehari-hari di tambah dengan informasi lainnya dan kemudian dijadikan sebagai dasar penciptaan sebuah karya sastra. Sastra merupakan hasil kreatif imajinatif yang diciptakan seorang pengarang dari realitas yang melingkupinya.

Dengan demikian hubungan antara karya sastra, pengarang dan masyarakat semakin nampak jelas. Hubungan antara sastra dan masyarakat berawal dari anggapan bahwa sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Lebih lanjut dikatakan, bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan pengalaman dan pandangan hidup masyarakat melalui seorang pengarang. Akan tetapi pengertian ini perlu dibatasi bahwa pengarang tidak mungkin mengekspresikan seluruh kehidupan secara kompleks dan

¹⁴ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. P. dan K.), 1984, hlm. 1

menyeluruh pada suatu zaman tertentu. Dunia sastra diciptakan pengarang dilihat sebagai dunia alternatif yaitu dunia yang berbeda dari kenyataan dan hanya mungkin dapat dibayangkan berdasarkan pengetahuan atas kenyataan itu sendiri.¹⁵

Dalam kaitan ini Wolfgang Iser sebagaimana dikutip oleh A. Teeuw mengatakan bahwa rekaan bukan lawan kenyataan, akan tetapi memberitahukan sesuatu mengenai kenyataan. Dengan demikian hubungan kenyataan dan sastra adalah dialektika atau bertangga sebagai interaksi saling pengaruh secara dua arah antara konvensi sastra dengan sastra melalui konvensi bahasa, sastra dan budaya, maka dapat ditarik benang merah, bahwa mau tak mau sastra harus di lihat dari terjadinya hubungan relasi antara karya sastra, pengarang dan masyarakat.¹⁶

Buku *Nderek Sang Dewi Ing Ereng-Ereng Redi Merapi* karya G.P. Sindhunata ini, merupakan buku sastra yang isinya banyak mengandung unsur mistik Jawa yang diinkulturasi dengan agama Katolik.

Di antara karya-karya Sindhunata, *Nderek Sang Dewi Ing Ereng-Ereng Redi Merapi*, merupakan karya yang memiliki kekuatan dan daya tarik tersendiri untuk di angkat sebagai bahan penelitian. Hal ini karena karya tersebut adalah karya non fiksi Sindhunata, yang menceritakan tentang cerita kerohanian orang-orang pedesaan yang sederhana dan bersahaja dan juga menceritakan tentang perjalanan Sindhunata dan teman-temannya dalam

¹⁵ Saini K.M., *Protes Sosial dalam Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 1.

¹⁶ A Teeuw., *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 249

melakukan peziarahan ke sumber-sumber mata air di lereng gunung Merapi. Peziarahan ini sebenarnya adalah sebuah sarana untuk menemukan air bening atau air penghidupan yang akan menyirami dan menumbuhkan kehidupan rohani.

Buku ini menceritakan lelaku-lelaku yang dilakukan yaitu *lelaku kembang pitu* dan *lelaku tuk pitu*, dimana masing-masing lelaku ini sarat dengan makna dan arti yang mengandung nilai mistis. Dalam *lelaku kembang pitu* dan *lelaku tuk pitu* ini banyak sekali pelajaran-pelajaran yang dapat dipetik dan nantinya akan bermanfaat dan menambah kepercayaan bagi orang yang mempercayainya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Teeuw bahwa karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya akan tetapi ada latar budaya dan konvensi sastra yang mendukungnya.¹⁷ Artinya, karya sastra itu lahir dalam konteks sejarah dan sosial budaya yang didalamnya pengarang adalah merupakan salah seorang anggota masyarakat tersebut pada waktu itu.

Buku karya G.P. Sindhunata ini juga dilingkupi oleh kultur pembentuk yaitu kultur Jawa yang terinkulturasi dengan agama Katolik. Inkulturasi ini adalah inkulturasi yang adaptif dengan tradisi lokal yakni, bentuk luarnya menyesuaikan terhadap aspek mistik Jawa, tetapi isinya murni dari Katolik.

¹⁷ A. Teeuw, *Membaca dan Memahami Sastra*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), hlm. 11

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah pokok yang dapat dirumuskan untuk penelitian ini adalah:

Bagaimana konsep aspek mistik Jawa – Katolik dalam buku *Nderek Sang Dewi Ing Ereng-Ereng Redi Merapi*, karya G.P. Sindhunata ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengungkapkan konsep mistik Jawa – Katolik yang dalam buku *Nderek Sang Dewi Ing Ereng-Ereng Redi Merapi* karya G.P. Sindhunata.

D. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penjelasan lebih lanjut, penulis telah melakukan kajian pustaka melalui literatur-literatur yang berkaitan dengan tema yang menjadi bahasan utama dalam skripsi ini. Buku-buku maupun karya tulis ilmiah yang pembahasannya tentang mistik Katolik yang tersinkretisasi dengan aspek mistik Jawa yang memiliki relevansi dengan penulisan skripsi ini.

Dalam bukunya M. Supriyadi Sastro Supono yang berjudul *Sinkretisme dan Orang Kristen Jawa*. Di buku ini dijelaskan tentang tentang siapakah sebenarnya orang Jawa itu , bagaimana sifat serta sikap orang Jawa terhadap agama serta kebudayaan asing, bagaimana sikap-sikap orang Kristen

Jawa terhadap apa yang mereka anut, apa latar belakang yang mendasari sikap mereka, apa alasannya dan apa tujuannya.

Dalam tulisan S. Reksosusilo C.M. yang berjudul *Inkulturasinya Gereja di Alam Jawa*, dikatakan bahwa inkulturasi seperti apa yang harus dilakukan oleh Gereja, siapa dan apa syaratnya untuk melaksanakan inkulturasi dan bagaimana wujud Gereja yang sudah terinkulturasi.

Dalam artikelnya M. Wasim Bilal yang berjudul "Sinkretisme dalam Kontak Agama dan Budaya di Jawa, dalam majalah *Al-Jami'ah*. Di sini dijelaskan tentang kesejarahan agama-agama. Agama akan selalu tersebar melintasi batas-batas geografis kepercayaan atau budaya lain. Dalam penyebarannya tidak dapat dihindari adanya kontak, hubungan, pertemuan atau pergumulan, percampuran dan peleburan dengan agama-agama, kepercayaan-kepercayaan, dan budaya setempat. Dalam pertemuan dan percampuran ini budaya pendatang seringkali dapat hidup berdampingan dengan budaya yang ada, saling mengadopsi, saling memungut, saling mengisi dan saling mempengaruhi. Jadi percampuran dan peleburan ini seringkali tidak terjadi perubahan struktur dan sifat dari kepercayaan dan budaya yang saling bertemu akan tetapi juga seringkali tidak terjadi perubahan struktur dasarnya sehingga masih memiliki identitas masing-masing. Proses percampuran dan peleburan budaya atau agama yang berbeda inilah yang di sebut sinkretisme.

Dalam bukunya Muhammad Damami yang berjudul *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Di sini dijelaskan tentang masyarakat Jawa dalam

memandang nilai budaya itu cenderung antroposentrisme dan memegang etika sebagai pedoman hidup dan memandang nilai agama sebagai tradisi mewarisi nilai leluhur.

Dalam *Skripsi*, Siti Romlah dengan NIM. 05841482, Fakultas Ushuluddin, Ilmu Perbandingan Agama, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Inkulturasi Gereja Katolik terhadap Aspek Mistik Jawa. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang, bahwa mistik dalam masyarakat Jawa itu merupakan salah satu visi dasar. Katolik sendiri pun punya satu ajaran mistik. Lalu bagaimana Katolik memasuki salah satu visi dasar masyarakat Jawa ini. Di sini dijelaskan bahwa inkulturasi Gereja Katolik terhadap aspek mistik Jawa adalah inkulturasi adaptif, yaitu bentuk luarnya menyesuaikan terhadap aspek mistik Jawa, tetapi isinya murni dari Katolik. Hal ini supaya bisa diterima oleh masyarakat dan tidak mendapat pertentangan dari masyarakat. Selain itu orang Jawa yang menganut agama Katolik akan tetap menjadi orang Jawa.

Proses penyebaran Injil seperti ini, yaitu sinkretisme Katolik – Jawa, pernah dilakukan oleh seorang tokoh Kristen yaitu Kiai Sadrach.

Dalam bukunya C. Guillot, *Kiai Sadrach Riwayat Kristenisasi di Jawa*. Di sini dijelaskan tentang seorang tokoh Kristen bernama Sadrach yang dikatakan sebagai orang perantau yang mencapai sukses besar dalam penginjilan di desa-desa. Di buku ini menampilkan permasalahan tentang perbenturan dua budaya, Eropa dan Jawa, pada masa penjajahan. Mau tak mau

pembicaraan juga menyentuh apa yang di sebut sinkretisme dalam kebudayaan Jawa. Sadrach dalam penyebaran agamanya mempraktekkan pola kerja Guru Ngelmu atau kiai. Agama Kristen yang diajarkannya bukanlah Versi dogmatis yang melarang berbagai adat kebiasaan Jawa, melainkan sebaliknya.

Penelitian-penelitian tersebut di atas tidak menyentuh konsep aspek mistik Jawa yang terinkulturasi dengan agama Katolik. Penelitian tentang aspek mistik Jawa yang terinkulturasi agama Katolik dalam sebuah buku karya sastra ini baru pertama kali dilakukan. Jadi penelitian yang dilakukan ini bersifat independen.

E. Metodologi Penelitian

Suatu penelitian baik dalam pengumpulan data maupun pengolahannya mengharuskan adanya suatu metode yang digunakan. Karena tanpa adanya metode yang tepat dan jelas maka penelitiannya menjadi kabur. Metode merupakan cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang dikaji.¹⁸ Metode adalah sebagai sebuah sistem aturan yang membuka jalan untuk mencapai pengertian baru dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu.¹⁹

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Metode Pengumpulan Data

¹⁸ Mattulada, "Studi Islam Kontemporer" dalam Taufiq Abdullah dan Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 4

¹⁹ Anton Baker, A. Charis Zubair, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 10

Jenis penelitian dalam karya tulis ini adalah penelitian pustaka (*library research*), karena data yang diperlukan penulis, menelaah sejumlah buku yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan dengan penulisan ini. Teknik pengumpulan data ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer merupakan sumber utama dalam pembahasan ini. Sumber pustaka primer yang penulis ambil adalah karya Sindhunata yang berjudul *Nderek Sang Dewi Ing Ereng-Erenging Redi Merapi* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Mata Air Bulan*. Sedangkan pengumpulan data sekunder adalah data pendukung yang bisa terdiri dari tulisan atau buku-buku, majalah-majalah, surat kabar, makalah atau data-data lain yang mempunyai konteks dan mendukung pada penulisan karya tulis ini.²⁰ Sumber pustaka sekunder yang penulis ambil adalah buku Sindhunata yang lain dan buku-buku lain yang menunjang penulisan ini. Penulis dalam pengumpulan data ini juga menggunakan metode wawancara langsung dengan pengarang untuk melakukan konfirmasi dan wawancara secara langsung dengan pengarang dan juga orang-orang yang dekat dengan pengarang.

2. Metode Analisis Data

Sebagaimana tinjauan pustaka, maka dalam menganalisis data yang penulis kumpulkan, penulis menggunakan metode analisa isi, yaitu suatu teknik penelitian untuk memberi inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan

²⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 140

shahih data dengan memperhatikan konteks.²¹ Dalam menganalisis data ini penulis menggunakan pendekatan Antropologi yaitu, mengungkapkan aspek-aspek budaya manusia yang terdiri dari kepercayaan, simbol dan praktek keagamaan.²²

F. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab dan beberapa sub bab.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang mengenal Sindhunata yang berisi tentang riwayat hidup, latar belakang pemikiran, karya-karya.

Bab ketiga membahas tentang hubungan struktur buku, tema-tema buku dengan aspek mistik Katolik Jawa, yang berisi tentang struktur buku *Nderck Sang Dewi Ing Ereng-Erenging Redi Merapi*, tema-tema buku *Nderck Sang Dewi ing Ereng-erenging Redi Merapi*, mistik Katolik Jawa yang berisi tentang pembahasan tersendiri tentang mistik Katolik dan mistik Jawa berisi dua tema yaitu pengertian mistik Jawa dan aspek mistik Jawa, kemudian mistik Katolik Jawa dan hubungan penokohan, tema dengan aspek mistik Katolik Jawa.

²¹ Klaus Krippendorf, *Analisis Isi: Pengantar Teori Metodologi*, terj. Farid Wajidi, (Jakarta: Grafindo Perkasa), 1993, hlm. 15

²² Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1996), hlm 119-120.

Bab keempat merupakan pembahasan inti yang berisi tentang aspek mistik Katolik Jawa dalam buku *Nderek Sang Dewi Ing Ereng-Erenging Redi Merapi* karya Sindhunata yang berisi tentang kesesuaian aspek mistik Katolik dengan mistik Jawa, nilai mistik Katolik Jawa dalam buku yang meliputi empat tema yaitu *sangkan paraning dumadi, samadi* atau *tapa, manunggaling kawula gusti* dan ilmu gaib atau kesaktian dan ditambah pembahasan tentang kritik penulis pada buku.

Bab kelima merupakan penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dan penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang kandungan aspek mistik Jawa Katolik dalam buku *Nderek Sang Dewi Ing Ereng-ereng Ing Redi Merapi* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Ajaran *lelaku kembang pitu* dan *lelaku tuk pitu* ini diartikan sebagai perjalanan mencari kembang tujuh warna dan perjalanan ke tujuh mata air yang masing-masing perjalanan itu mempunyai makna yang menambah kekayaan rohani. *Sangkan paraning dumadi* adalah asal dan tujuan hidup. Tuhan dalam buku ini dipandang bukan sebagai asal, akan tetapi Tuhan sebagai tujuan. Untuk mencapainya harus mengalir, mencebur, menghilang dan meniadakan dalam Dia. Untuk masuk ke dalamnya harus menanggalkan kepentingan, melepaskan kehendak, meninggalkan pengetahuan, kebijaksanaan dan cinta diri kita. Samadi atau tapa dalam buku ini tahapan atau cara-cara untuk mencapai *manunggaling kawula gusti*, *samadi* atau tapanya melalui *ngelmu gender* yaitu *neng* (*swasana meneng*), *ning* (*enenging manah*), *nang* (*wenanging jumenengan*), *nung* (*papan dunungipun kasunyatan*). *Ngelmu gender* ini terinspirasi pada doa rosario. Sedangkan *ngelmu kendi* dalam kekosongan setelah merelakan dan membagi-bagikan dari apa yang dipunyai, maka dengan sendirinya akan memperoleh anugerah rasa pasrah dan *sumeleh*.

Manunggaling kawula gusti adalah kesatuan antara manusia dengan Tuhan. Jikalau kita sudah melewati tahapan-tahapan yang diajarkan dalam istilahnya *tapa* atau *samadi* itu dengan baik dan dengan sebenar-benarnya dalam *ngelmu gender* dan *ngelmu kendi*. *Ngelmu kendi neng, ning, nang* maka akan sampai pada *nung* (*papan dununging kusunyatan*) yang akan mengantarkan manusia mengalami *manunggaling kawula gusti*, persatuan manusia dengan Tuhan, kemudian akan mengantarkan manusia pada *ngelmu kendi* (kendi yang kosong). Jika manusia dalam keadaan kendi yang kosong, maka akan mendapat anugerah rasa pasrah dan *sumeleh*. *Manunggaling kawula gusti* pengertiannya menurut Sindhunata adalah iman itu tidak terlepas dari kehidupan harian. Tuhan selalu hadir dimana saja dan kapan saja. Persatuan manusia dengan Tuhan adalah rahmat.

Kesaktian atau ilmu gaib. Dalam buku ini doa Bapa kami, salam Maria dan Anak Domba Allah serta Gusti Yesus *nyuwun pangapura* adalah merupakan doa yang berarti rapal atau mantera. Mengganti kedudukan Mbok Dewi Sari Raga dengan Maria yang dapat membiimbing mencapai dan menempatkan '*sejatining rahsa lan rahsa sejati*' dan untuk membimbing pada '*margining pejah dan sejatining pejah*'. Dalam cerita mata air babi hutan, jikalau orang percaya bahwa air penghidupan itu punya kekuatan untuk menghilangkan rasa sakit, berguna untuk kesehatan, kesegaran dan kesembuhan rohani dan juga kehidupan jasmani.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis ingin menyampaikan beberapa hal yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan akademisi. Adapun beberapa hal tersebut adalah :

1. Bagi peneliti selanjutnya, pembahasan tentang mistik Katolik-Jawa pada umumnya dan aspek mistik-Katolik, Sindhunata dalam *Nderek Sang Dewi Ing Ereng-ereng Ing Redi Merapi* pada khususnya masih sangat terbuka lebar untuk dibahas dari berbagai sudut pandang dan analisa, dan penelitian ini adalah sedikit dari penelitian yang menjelaskan pemikiran Sindhunata dalam karya-karyanya terutama yang berkaitan dengan aspek-aspek Katolik-Jawa.
2. Bagi pembaca, kritik dan saran bagi perbaikan penulisan skripsi ini sangat diharapkan sehingga kekurangan yang ada dapat segera diperbaiki.
3. Bagi penulis sendiri menyadari bahwa penelitian ini adalah sedikit dari hasil analisa dengan metode penelitian yang tepat untuk dapat memberikan gambaran, bagaimana pandangan dan pemikiran Sindhunata tentang aspek mistik Katolik-Jawa sehingga masukan-masukan pemikiran yang lebih luas masih terbuka untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Steenbrink, Karel. *Mencari Tuhan dengan Kacamata Barat*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988
- , *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*. Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987
- , *Kawan dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia 1596-1942*. Bandung : Mizan, 1995
- Baker, Anton. Zubair, A. Charis. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984
- Bilal, M. Wasim. "Sinkretisme dalam Kontak Agama dan Budaya di Jawa". *Al-Jami'ah*, 1994
- Banawiratma SJ.. *Wahyu, Iman dan Kebatinan*. Yogyakarta: Kanisius, 1986
- , *Kristologi dan Allah Tri Tunggal*. Yogyakarta: Kanisius, 1986
- , *Yesus Sang Guru*. Yogyakarta: Kanisius, 1977
- B. Sinaga, Anicetus. *Gereja dan Inkulturasi*. Yogyakarta: Kanisius, 1984
- Damami, Muhammad. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI, 2002
- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. P. dan K., 1984
- Esten, Mursal. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981
- Guillott, C.. *Kiai Sadrach : Riwayat Kristenisasi di Jawa*. Jakarta: Grafiti Press, 1985
- Goldman, Lucian. *Method in Sociology of Literature*. London: Basil Blackwell, 1982
- Hadiwijono, Harun. *Kebatinan dan Injil*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1983

Heuken, A.. "Mistik" dalam *Ensiklopedi Gereja Jilid III*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1993

Hendropuspito, D.. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983

Krippendolf, Klaus. *Analisis Isi: Pengantar Teori Metodologi*, terj. Farid Wajidi. Jakarta: Grafindo Perkasa, 1993

Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1972

-----, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Gramedia, 1990

Loyola, St. Ignatius. *Latihan Rohani (Exercitia Spiritualia)*. Yogyakarta: Mardi Pustaka, 1953

Lembaga Al Kitab Indonesia. *Al-Kitab*. Bogor : 1982

Mattulada, "Studi Islam Kontemporer" dalam Taufiq Abdullah dan Rusli Karim. *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991

Mulder, Niels. *Kepribadian Jawa dan pembangunan Nasional*. Yogyakarta : Dian Rakyat, 1972

-----, *Mistisisme Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 2001

-----, *Kebatinan dan Kehidupan Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta : Gramedia, 1984

Ndolu O. Carm, Siriakus. "Titus Brandsma dan mistisisme modern" dalam *Rohani*, Oktober, 1992

Romlah, Siti. "Inkulturasasi Gereja Katolik terhadap Aspek Mistik Jawa". *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990

Reksosusilo CM., S.. "Manunggaling Kawula Gusti" dalam *Rohani*, Juli XXXVIII, No. 7, 19

-----, "Inkulturasasi Gereja di Alam Jawa" dalam *Orientasi*, No. 12, 1980

R. Woodward, Marx. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS, 1999

Romdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996

Subagya, Rachmat. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta loka Caraka, 1981

-----, *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama*. Yogyakarta : Kanisius , 1976

Simuh. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentara Budaya, 1996

Suseno, Franz Magnis dan Reksosusilo C.M.. *Etika Jawa dalam Tantangan*. Yogyakarta : Kanisius, 1983

Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1996

-----, "Gereja Katolik di Alam Jawa" dalam *Orientasi Baru*. No. 1, 1987

Sudirman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya, 1988

S.de. Jong. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta : Kanisius, 1976

Saini K.M.. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Angkasa, 1990

Saifuddin Anshari, Endang. *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya : Bina Ilmu 1979

Supono, M. Suprihadi Sastro. *Sinkretisme dan Orang Kristen Jawa*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1984

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1982

Srimulyono. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta :Gunung Agung, 1978

Sindhunata. *Mata Air Bulan*. Yogyakarta: Kanisius, 1998, hlm. 105-106.

-----, *Nderek Sang Dewi ing Ereng-erenging Redi Merapi*. Yogyakarta: Kanisius, 1995

-----, *Bola-Bola Nasib*. Yogyakarta: Kanisius,

-----, *Air Penghidupan*. Yogyakarta: Kanisius, 1987

Syukur, M. Amin. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997

Teeuw, A.. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984

-----, *Membaca dan Memahami Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983

Wawancara dengan Sindhunata

Wawancara dengan Islah Gusmian

Wawancara dengan Romo Kisser

Zoetmulder. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Curriculum Vitae

Nama : Hanik Rasyidah
TTL : Pati, 26 Agustus 1977
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan : Perbandingan Agama (PA)
Fakultas : Ushuluddin
Alamat asal : Rt 03/VI, Pakis-Tayu-Pati Jateng 59155
Alamat Jogjakarta : Jl. Timoho Gg. Genjah No. 4 Sape Yogyakarta 55281

Orang Tua

Nama Ayah : Hasbi (Alm)
Nama Ibu : Masyati (Alm)
Pekerjaan : -
Alamat : Rt 03/VI, Pakis-Tayu-Pati-Jateng 59155

Pendidikan :

- ❑ MI Roudlatut Tholibin Pakis tamat tahun 1989
- ❑ MTs Roudlatut Tholibin tamat tahun 1992
- ❑ MA I'anatut Tholibin tamat tahun 1995
- ❑ IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masuk tahun 1996.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA